

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah

Palembang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dan secara geografis terletak antara 2° 52' sampai 3° 5' Lintang Selatan dan 104° 37' sampai 104° 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan air laut. Luas wilayah Kota Palembang sebesar 400,61 km² yang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan. Kota Palembang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Selatan dengan batas wilayah yaitu di sebelah utara, timur dan barat dengan Kabupaten Banyu Asin; sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim.

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1382 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 682. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai kota Palembang. Menurut topografinya, kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Bahkan saat ini kota Palembang masih terdapat 52,24 % tanah yang tergenang oleh air (data Statistik 1990). Berkemungkinan karena kondisi inilah maka nenek moyang orang-orang kota ini menamakan kota ini sebagai Pa-lembang dalam bahasa melayu Pa atau Pe sebagai kata tunjuk suatu tempat atau keadaan; sedangkan lembang atau lembeng artinya tanah yang rendah, lembah akar yang membengkak karena lama terendam air (menurut kamus melayu), sedangkan menurut bahasa melayu-Palembang, lembang atau lembeng adalah genangan air. Jadi Palembang adalah suatu tempat yang digenangi oleh air.

Adapun visi dan misi kota Palembang adalah sebagai berikut:

Visi: PALEMBANG EMAS 2018 yang mengandung makna Palembang Pemerintahan yang Amanah, Pemberdayaan

Lembaga Masyarakat, Ekonomi Kerakyatan, Mandiri, Bersih, Aman, Berkembang Pemerintahan Bersih, Ekonomi, Kerakyatan, Religius dan Adil serta mewujudkan Kota Palembang yang Elok, Madani, Aman dan Sejahtera.

MISI: Menciptakan Kota Palembang lebih Aman untuk berinvestasi dan Mandiri dalam pembangunan, menciptakan Tata kelola Pemerintahan Bersih dan berwibawa serta peningkatan pelayanan masyarakat, Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan dengan pemberdayaan masyarakat Kelurahan, Meningkatkan pembangunan bidang keagamaan sehingga terciptanya masyarakat yang Religius, Meningkatkan pembangunan yang Adil dan berwawasan lingkungan di setiap sector, dan melanjutkan pembangunan Kota Palembang sebagai Kota metropolitan bertaraf internasional, BerAdat dan Sejahtera. (Palembang.go.id)

4.2 Persiapan Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melihat situasi lapangan penelitian guna untuk mempertimbangkan kembali mengenai kelayakan subjek penelitian. Setelah itu peneliti mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang memiliki fungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap kriteria-kriteria yang akan diukur. Adapun instrument yang digunakan ialah berupa panduan observasi dan wawancara yang dibuat dengan landasan teori-teori terkait Kepuasan Pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan di Palembang.

Selanjutnya meminta izin kepada subjek yang bersangkutan, izin yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meminta kesedian yang menjadi subjek penelitian agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka subjek memberi izin kepada peneliti dengan menunjukkan kesediannya tanpa syarat dan sebagai bukti subjek memberikan kesediannya dalam bentuk pernyataan yang ditanda tangani oleh ketiga pasangan subjek tersebut. Setelah mendapatkan izin tersebut maka peneliti pada tanggal kegiatan penelitian dan pengambilan data secara langsung dimulai.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

4.3.1 Tahap Pelaksanaan

Subjek dalam penelitian ini adalah ketiga pasangan suami istri, ketiga pasangan suami istri ini terlihat sehat, aktif berkomunikasi dengan peneliti, serta memiliki pengetahuan yang memadai. Proses pengambilan data penelitian tergantung pada situasi di lapangan, dengan melihat-lihat kondisi subjek penelitian yang sedang santai, tidak sibuk dan tidak ada kegiatan, pengambilan data wawancara dilakukan atas jadwal yang telah disepakati antara peneliti dengan subjek.

Tahapan-tahapan peneliti kegiatan sebagai berikut:

- a. Meminta persetujuan kepada subjek dengan mengisi *informed consen* sebagai bentuk kesediaan subjek untuk observasi dan wawancara demi memenuhi kebutuhan data yang akan diambil.
- b. Membangun hubungan baik atau *rapport* kepada subjek.
- c. Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara.
- d. Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara.
- e. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan subjek tetap terjaga.

Tabel.
Jadwal Pengambilan Data Wawancara

No	Hari/ Tanggal	Jam Wawancara	Lokasi
1.	Sabtu/16 maret 2019	16:30 WIB	Ruang tamu/ S1
2.	Minggu/17 maret 2019	15:00 WIB	Ruang tamu/ S1
3.	Sabtu/23 maret 2019	15:00 WIB	Ruang tamu/ S2
4.	Minggu/24 maret 2019	16:00 WIB	Ruang tamu/ S2

5.	Sabtu/30 maret 2019	15:20 WIB	Ruang tamu/ S3
6.	Minggu/31 maret 2019	16:00 WIB	Ruang tamu/ S3
7.	Senin/1 april 2019	13:20 WIB	Ruang tamu/ IT1
8.	Minggu/7 april 2019	16:00 WIB	Ruang tamu/ IT2

4.4 Hasil Temuan Penelitian

4.4.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan pada keenam subjek ditemukan beberapa kegiatan atau aktifitas yang dilakukan subjek kemudian peneliti rangkum sebagai berikut:

a. Pasangan subjek MK dan subjek RA

Subjek yang berinisial MK adalah seorang laki-laki (suami) yang belum memiliki anak, subjek berusia 38 tahun, berat badannya 63 kg dan tinggi badanya sekitar 170 cm, warna kulit sawo matang, rambut pendek, penelitian melakukan observasi di rumah subjek, MK menggunakan baju kaos, dan memakai celana levis, saat awal masuk kerumah subjek langsung mempersilahkan masuk kerumahnya, kemudian di persilahkan subjek duduk, MK berasal dari sekayu.

Sedangkan Subjek RA adalah seorang istri dari subjek MK yang belum memiliki keturunan, subjek berusia 36 tahun, berat badanyanya 52 kg dan tinggi badanya sekitar 164 cm, warna kulit sawo matang, memakai jilbab, pada saat berada di rumah subjek RA sedang berada di rumah tetangganya sambil bermain anak tetangga, saat peneliti datang subjek mengajak ke rumahnya dan mempersilahkan duduk dan beberapa waktu kemudian subjek menawarkan air putih, subjek memakai baju

kaos, ekspresi subjek saat wawancara cukup ceria, semangat tampak selalu tersenyum dan terlihat saat bercerita dan tampak matanya berbinar-binar pada saat wawancara tentang rumah tangganya yang belum memiliki keturunan.

b. Pasangan Subjek AR dan Subjek AT

Subjek yang berinisial AR adalah seorang suami yang belum memiliki anak, subjek berusia 38 tahun, berat badanya 65 kg dan tinggi badanya sekitar 170 cm, warna kulit sawo matang, rambut pendek, pada saat berada di rumah subjek AR sedang berada di halaman rumahnya sambil membersihkan di halaman rumahnya, subjek memakai baju kaos berwarna coklat dan memakai celana pendek, lalu subjek menyuruh masuk ke rumahnya, subjek tinggal di km 5 kota Palembang, subjek terlihat sangat lemah ketika di pertanyakan perasaan belum dikarunia anak, tetapi subjek tetap berbesar hati, subjek selalu mencari kesibukan dengan beraktivitas baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Sedangkan subjek yang berinisial AT adalah seorang isteri yang belum memiliki anak, subjek berusia 35 tahun, berat badanya 59 kg dan tinggi badanya sekitar 155 cm, warna kulit sawo matang, memakai jilbab, pada saat berada di rumah subjek AT sedang melayani orang yang lagi belanja di warungnya, lalu AT mempersilahkan masuk, kemudian AT kebelang untuk mengambil air putih bersama makanan untuk di sajikan kepada peneliti, subjek mengungkapkan bahwa di rumahnya merasa sepi tanpa kehadiran seorang anak, tetapi subjek tetap sabar dan tabah dalam menghadapi masalah yang ada di dalam keluarganya.

c. Pasangan Subjek WG dan Subjek SM

Sedangkan Subjek yang berinisial WG adalahh seorang suami yang belum memiliki anak, subjek berusia 40 tahun pada

saat berada di rumah subjek WG sedang menonton tv, lalu subjek mempersilahkan masuk, kemudian di persilahkan duduk di ruang tamu, kemudian subjek bercerita dengan peneliti, subjek merasa senang dan terlihat humoris, lalu subjek tersenyum kepada peneliti, setelah di tanya perasaannya tentang anak subjek menundukkan kepalanya lalu subjek tetap memberi senyuman kepada peneliti, subjek tidak lupa berdoa dan berusaha untuk mendapatkan seorang anak, sampai saat ini subjek mengharapkan kehadiran anak, jika anak hadir di dalam keluarganya subjek merasa tidak sepi.

Subjek yang berinisial SM adalah seorang istri yang belum memiliki anak, subjek berusia 38 tahun. Subjek tidak merasa keberatan apa yang telah di bicarakan bersama peneliti, subjek terlihat santai pada saat di wawancarai, subjek mengatakan sedih belum memiliki anak, tetapi tetap menerima kehendak yang di Atas yaitu Allah SWT. subjek tidak putus asa untuk mengharapkan seorang anak, tetap bersabar dan berikhtiar.

4.4.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada ke enam subjek pasangan suami isteri yang belum memiliki anak di temukan tema-tema yang peneliti rangkum sembilan tema umum, sebagai berikut :

Tema 1 : Riwayat Hidup subjek

a. Pasangan subjek MK dan subjek RA

Nama subjek MK umur 38 tahun, asal OKI, sedangkan isterinya yang berinisial RA umur 36 tahun, asal ulak kemang kecamatan pampangan kabupaten OKI. Berikut petikkan wawancaranya:

*"Namo mamang MK, asal dari OKI, umur lah 38 tahun".
(S1/WI/13)*

"Nama bibik ni RT, asal dari ulak kemang kecamatan pampangan kabupaten OKI, umur aku 36 tahun".(S1/WI/10)

b. Pasangan Subjek AR dan Subjek AT

Nama subjek AR asli orang sekayu babat toman, umur 38 tahun. sedangkan isterinya yang berinisial AT aslinya orang sekayu, umur 34. Berikut petikkan wawancaranya:

"Nama AR asal sekayu babat toman umur 38 tahun"
(S2/WI/11)

"Nama ayuk AT, umur ayuk 34 tahun ayuk asli wong sekayu" **(S2/WI/11)**

c. Pasangan Subjek WG dan Subjek SM

Nama subjek WG asli orang jawa tengah, umur 40 tahun. sedangkan isterinya yang berinisial SM aslinya orang jawa, tapi pernah lama tinggal di daerah jalur, umur 38. Berikut petikkan wawancaranya:

"Nama bapak WG, bapak asli orang jawa tengah, umur bapak sekarang udah 40 tahun". (S3/WI/19)

"Nama ibuk SM, umur 38 tahun, asli wong jawo tapi lah lamo tinggal di jalur". (S3/WI/11)

Berdasarkan ungkapan dari ke enam subjek memiliki latarbelakang yang berbeda, Pasangan subjek MK dan subjek RA aslinya orang OKI, Pasangan Subjek AR dan Subjek AT aslinya orang Sekayu, Pasangan Subjek WG dan Subjek SM aslinya orang Jawa.

Tema 2 : Aktivitas sehari-hari

a. Pasangan subjek MK dan subjek RA

Subjek MK seorang suami dari subjek RA yang melakukan aktifitasnya sehari-harinya bekerja, ia bekerja di bagian listrik, sedangkan subjek RA seorang istri dari subjek MK aktifitas sehari-harinya juga dengan bekerja, ia bekerja di GOR dari pagi sampe sore. Berikut wawancaranya:

"Iyo, aku begawe di bagian listrik cak masang lampu, instalasi lampu". (S1/WI/34) *"gaweannyo misalnya ado borongan biasonyo galak di dusun-dusun kami modek, misalnya di Palembang ni biasonyo galak di perumahan". (S1/WI/37)*

"Aku begawe di Gor Gaweannyo bersih-bersih di sano, dari pagi sampe sore aku begawe". (S1/WI/23)

b. Pasangan Subjek AR dan Subjek AT

Subjek AR melakukan aktifitas sehari-harinya dengan bekerja, bahkan subjek AR bekerjanya di dua tempat, sedangkan subjek AT memiliki aktifitas sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga dan sambil buka warung. Berikut petikan wawancaranya:

"Yo kadang melok bangunan, galak jugo melok wong jualan ikan di pasar yang cak itu lah" (S2/WI/25)

"Ayuk idak begawe dek, ayuk di rumah buka warung kecil-kecilan di rumah" "Jualan Sembako dek" (S2/WI/17-21)

c. Pasangan Subjek WG dan Subjek SM

Subjek JK melakukan aktifitas sehari-harinya dengan bekerja, sepulang kerja biasanya subjek bantu istrinya jaga warung, sedangkan subjek SM melakukan aktifitasnya sehari-hari seperti masak, nyuci, dari siang sampai sore subjek jaga warung jualan model, tekwan, es. selain itu subjek juga sebagai pembantu rumah tangga. Berikut petikan wawancaranya:

"Bapak melok begawe bangunan" "Alhamdulillah masih sampai sekarang, selain itu bapak jugo melok ibuk jaga warung sore-sore kami jualan makanan cak model, tekwan, terus es" (S3/WI/42)

"Masak,nyuci, terus kalau siang ibuk jualan model, tekwan, es, sosis." "Di depan rumah inilah nak kalau siang hari sampai sore, kalau pagi ibuk ngambil upah nyuci baju orang rumah di sekitar sini".(S3/WI/34-44)

Dari ungkapan ke enam subjek dapat diketahui bahwa subjek MK kesehariannya bekerja di bagian listrik, subjek RA kesehariannya bekerja di GOR, subjek AR kesehariannya bekerja sebagai buruh bangunan, subjek AT kesehariannya sebagai ibu rumah tangga, subjek WG kesehariannya bekerja sebagai buruh bangunan, subjek SM kesehariannya bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Tema 3 : Usia pernikahan

a. Pasangan subjek MK dan subjek RA

Subjek MK dan subjek RA memiliki usia pernikahannya selama 13 tahun. Berikut petikan wawancaranya:

"Masuk 13 tahun kami nikah lah lamo dek kami nikah". (S1/WI/47)

"Kami nikah tahun 2006, (S1/WI/28) "Yo, hampir 13 tahun aku nikah tapi belum dikarunia anak dari Allah SWT". (S1/WI/30)

Pernyataan ini pun juga dikatakan oleh IT1, bahwa mereka menikah sudah selama 13 tahun dan sampai sekarang belum adanya keturunan, berikut kutipan hasil wawancara dengan IT1:

"Lah lamo mereka tu nikah kalau dak salah 13 tahun mereka nikah, yo itulah nak, mereka beduo sampe sekarang belum punyo anak". (IT1/W1/68)

b. Pasangan subjek AR dan subjek AT

Subjek AR dan subjek AT memiliki usia pernikahannya selama 12 tahun. Berikut petikan wawancaranya:

"Alhamdulillah lah hampir 12 tahun kami nikah".(S2/WI/37)

"Kami nikah lah 12 tahun dek, dak teraso lah 12 tahun cepatan waktu". (S2/WI/95)

Pernyataan ini pun juga dikatakan oleh IT2, bahwa usia pernikahan mereka sudah belasan tahun, berikut kutipan hasil wawancara dengan IT2:

"Lah lamo mereka nikah belasan tahun mereka tu nikah".(IT2/W1/55)

c. Pasangan Subjek WG dan Subjek SM

Subjek JK dan subjekSM memiliki usia pernikahannya selama 14 tahun. Berikut petikan wawancaranya:

"Kami menikah lah 14 tahun nak".(S3/WI/58)

"Hampir 14 tahunan nak". (S3/WI/98)

Dari ungkapan ke enam subjek dapat diketahui bahwa usia pernikahan subjek MK dan subjek RA memiliki usia pernikahan selama 13 tahun, subjek AR dan subjek AT memiliki usia pernikahan selama 12 tahun, sedangkan subjek WG dan subjek SM memiliki usia pernikahan selama 14 tahun.

Tema 4 : Cara subjek memanfaatkan waktu luang

a. Pasangan subjek MK dan subjek RA

Pasangan subjek MK dan isterinya yang berinisial RA mereka selalu meluangkan waktunya dengan jalan-jalan keluar ke MALL misalnya sekali-kali makan di luar, selain itu kalau hari minggu mereka sering pergi ke undangan/pesta. Berikut petikkan wawancaranya:

"Iyo pernah yang ku bilang tadi misalno lagi hari libur kami keluar jalan beduo, sekali-kali makan di luar, ngerawanginyo dio belanjo". (S1/WI/226) "Iyo terus tu galak jugo maen tempat dulur, galak jugo ke kondangan kalau hari minggu. (S1/WI/232)

"Iyo kadang galak keluar misalno hari minggu ke kondangan dek, yo kadang-kadang jalan ke OPI MALL soalnya dekat sinilah". (S1/WI/204)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan IT1 bahwa subjek MK dan RA mereka selalu meluangkan waktunya dengan jalan-jalan keluar selain itu kalau hari minggu mereka sering pergi ke undangan/pesta. Berikut hasil wawancara dengan IT1:

"Kalau hari libur mereka tu galak keluar jalan terus tu galak jugo ke kondangan minsalno hari minggu, galak jugo maen tempat dulur istri yo itu".(IT1/W1/135)

b. Pasangan subjek AR dan subjek AT

Pasangan subjek AR dan isterinya yang berinisial AT mereka selalu meluangkan waktunya dengan jalan-jalan keluar ke MALL, suka berkunjung ke rumah keluarga, selain itu kalau hari minggu mereka sering pergi ke undangan/pesta. Berikut petikkan wawancaranya:

"Yo galak jugo keluar kami jalan-jalan lah, kadang tu galak jugo maen tempat dulur, misalno kalau hari minggu ke kondangan beduo" (S2/WI/236)

"Selalu samo-samo, banyak-banyak bersyukur hidup ni, sekali-kali jalan beduo keluar cak ke PS, Jakabaring yo cak itulah dek".(S2/WI/202)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan IT2 bahwa subjek AR dan AT mereka selalu meluangkan waktunya dengan jalan-jalan keluar selain itu kalau hari minggu mereka sering pergi ke undangan/pesta. Berikut hasil wawancara dengan IT2:

"Yo kadang galak jugo pegi keluar jalan-jalan mereka beduo, kadang jugo galak ke kondangan kalau hari minggu".(IT2/W1/148)

c. Pasangan Subjek WG dan Subjek SM

Pasangan subjek WG dan isterinya yang berinisial SM mereka selalu meluangkan waktunya dengan sering menemani isterinya belanja di pasar, suka berkunjung ke rumah keluarga, selain itu kalau hari minggu mereka sering pergi ke undangan/pesta. Berikut petikkan wawancaranya:

"Yo paling ngerewangi istri ke pasar, galak jugo keluar maen tempat keluargo, terus tu misalno hari minggu galak ke kondangan". (S3/WI/173)

"Yo kami galak ke kondangan, kadang galak maen tempat dulur nak". (S3/WI/238)

Dari ungkapan ke enam subjek cara memanfaatkan waktu luang mereka selalu dengan jalan-jalan keluar berdua, suka berkunjung ke rumah keluarga, dan biasanya hari minggu mereka sering pergi ke undangan/pesta.

Tema 5 : Perasaan tentang anak

a. Pasangan subjek MK dan subjek RA

Subjek MK dan subjek RA merasa kesepian, jenuh, tanpa kehadiran anak, dan subjek sering mengajak anak tetangga bermain di rumahnya, terus pasangan ini sudah bisa menerima keadaan mereka masing-masing, saling mengerti, percaya, terus ada masalah pasangn ini menyelesaikannya sama-sama. Berikut petikan wawancaranya:

"Yo sepi pasti lah di rumah kareno cumo beduo bae, tapi alhamdulillah ado anak tetanggo sini yang galak maen kerumah". (S1/WI/91)

"Iyo pasti ado lah raso jenuh, sepi di rumah, iyo balik lagi setiap masalah itu harus di cerita ke suami biar masalahnyo di selesaike samo-samo namonyo jugo suami istri, Alhamdulillah dek kami saling mengerti, pecayo, dan kami sudah biso menerimo keadaan saat ini". (S1/WI/172)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan IT1 bahwa subjek sering mengajak anak tetangganya bermain di rumahnya supaya tidak kesepian. Berikut hasil wawancara dengan IT1:

"Iyo mereka belum punyo anak, tapi ado anak tetanggo di sini yang galak maen di rumah mereka tu misalnyo mereka lagi ado di rumah galak anak tetango itu maen ke rumahnyo"(IT1/W1/46)

b. Pasangan subjek AR dan subjek AT

Subjek AR dan subjek AT merasa sedih, kesepian, tetapi pasangan ini tetap berbesar hati. Berikut petikan wawancaranya:

"Sedih ado, ia sudah takdir yang di atas, tapi sebenarnya pengen punyo anak". (S2/WI/142)

"Cak itulah dek perasaan ayuk, kesepian ado, tapi tetap berbesar hati mungkin belum bae di percayoi punyo anak". (S2/WI/106)

Pernyataan ini pun juga dikatakan oleh IT2, bahwa subjek pernah merasa sedih, berikut hasil wawancara dengan IT2:

"Yang pastinya udah berkeluargo yo pasti yang diinginkan kan punyo anak, mungkin belum rezeki mereka memiliki anak. Yo pasti pernahlah melihat mereka sedih".(IT2/W1/70)

c. Pasangan subjek WG dan subjek SM

Subjek JK dan subjek SM merasa kesepian, sedih, dan subjek sering mengajak anak tetangga bermain di rumahnya, tetapi pasangan ini terus berdoa, bersabar, dan tetap optimis. Berikut petikkan wawancaranya:

"Perasaannyo sedih ado di hati ni, ia sudah takdir yang di atas belum rezeki kami nak". "Yolah siapa nak yang galak dak katek anak selalu berusaha, berdoa, yang penting sabar". (S3/WI/170-76)

"katek anak sepi di rumah rasonyo, nah untung bae di sebelah rumah ni ado anak kecil tadi galak maen kerumah. Yang penting sabar,tetap optimis kami beduo ni". (S3/WI/115)

Dari ungkapan ke enam subjek dapat diketahui bahwa mengenai perasaan subjek saat belum dikarunia anak yaitu merasa sepi, sedih tetapi mereka tetap bersabar, saling mengerti, percaya, terus berdoa, tetap optimis dan mencari

kesibukan dengan sering mengajak anak tetangga bermain di rumahnya.

Tema 6 : Tanggapan anggota keluarga/tetangga

a. Pasangan subjek MK dan subjek RA

Tanggapan anggota keluarga dan tetangga Subjek MK dan Subjek RA mengenai keturunan bahwa keluarga selalu memberi semangat, selalu suport atau membantu mereka, dan tetangga subjek sering mempertanyakan masalah anak, tetapi subjek hanya bisa tersenyum untuk meminta do'a supaya di berikan keturunan. Berikut petikkan wawancaranya:

"Yo alhamdulillah keluarga selalu suport kami, beri kami semangat, sering jugo kasih informasi tentang tempat-tempat tuk yang bagus berobat, terus tu bantu-bantu jugo nyarike ramuan obat herbal tradisional pokok semacam itulah. (S1/WI/224) "Iyo alhamdulillah baik tu keluarga dari aku maupun dari istriku mereka selalu mendukung kami" (S1/WI/256)

"Iyo namonyo jugo tetanggo ado yang peduli ado jugo yang idak, tapi kami idak jugo mempermasahke pulo kalau mereka nanyo tentang soal anak yo kami kadang jawab minta tolong di doain in kami. (S1/WI/259)

"Keluarga sering tanyo masalah anak, bibik senyum bae sambil ngomong tunggu bae belum rezekinyo kami, keluarga selalu jugo ngasih semangat terus jangan pernah putus asa ngasih saran misalnya ngasih tau kami tempat-tempat tuk berobat yo cak itulah" (S1/WI/101)

"Iyo sering itu dek, tapi bibik ngomong dengan mereka minta tolong di doain semoga secepatnyo punyo anak cak itulah". (S1/WI/114)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan IT1 bahwa keluarga selalu memberi semangat, dan tetangga subjek sering mempertanyakan masalah anak, tetapi subjek hanya bisa tersenyum untuk meminta do'a supaya di berikan keturunan. Berikut hasil wawancara dengan IT1:

*"Iyo kito kan sebagai wong tuo harus selalu kasih semangat ke mereka"***(IT1/W1/110)** *"Pernah mereka nanyo, yo kito jawab bae tolong di doain bae semoga cepatnyo di berikan oleh allah yo cak itulah nak kami jawab"***(IT1/W1/115)**

b. Pasangan subjek AR dan subjek AT

Tanggapan anggota keluarga dan tetangga subjek AR dan subjek AT mengenai keturunan bahwa keluarganya sering mempertanyakan masalah keturunan, keluarga subjek selalu memberi semangat, dan tetangga subjek sering mempertanyakan masalah anak, tetapi subjek hanya bisa tersenyum untuk meminta do'a supaya di berikan keturunan. Berikut petikkan wawancaranya:

"Yo kalau keluarga selalu nanyoin ngapo belum punyo anak, yo kami jawab dek belum waktunyo bae belum rezekinyo kami jawab cak itu bae tapi, selain itu keluarga jugo selalu beri kami semangat jugo, terus ngasih tau salah satu tempat klinik tuk berobat jugo" **(S2/WI/157)**

"Yo alhamdulillah kami akur-akur bae, misalnya ado yang nanyo soal anak yo kami jawab mintak tolong di doaian kami semoga secepatnyo di berikan anak oleh Allah" **(S2/WI/170)**

"Yo alhamdulillah selamo ini dak ado masalah dengan keluarga baek itu keluarga sebelah aku ataupun laki ayuk,

bahkan mereka-mereka lah yang sering ngasih semangat ke kami" (S2/WI/233)

"Yo ado yang baik, peduli ado jugo yang rempong dengan masalah wong" (S2/WI/248)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan IT2 bahwa keluarga dan tetangga sering mempertanyakan masalah anak, tetapi subjek hanya bisa tersenyum untuk meminta do'a supaya di berikan keturunan. Berikut hasil wawancara dengan IT2:

"Sering di tanyo oleh keluargonyo, tetango di sini jugo galak jugo nanyoin, yo kadang tu mereka jawab minta tolong di doakan semoga mereka bedua secepatnyo di cepat punyo anak yo cak itulah mereka". (IT2/W1/161)

c. Pasangan subjek WG dan subjek SM

Tanggapan anggota keluarga dan tetangga subjek JK dan subjek SM mengenai keturunan bahwa hubungan keluarganya dengan subjek terjalin baik, selalu memberi semangat kepada subjek, jika tetangga mempertanyakan masalah anak subjek mengalihkan pembicaraan yang lain, dan subjek selalu meminta do'a supaya di berikan keturunan. Berikut petikkan wawancaranya:

"Yo alhamdulillah akur-akur bae kami dengan dolur, kalu mereka tanya soal anak yo kami jawab bae mintak tolong di doake bae". (S3/WI/117) "Yo paling bapak pindahke bae omongan mereka tu ke omongan yang lain, paling mak itulah kalu nak kito jawab ujung-ujungnyo kito tula yang sakit ngarnyo". (S3/WI/126)

"Keluargo yang dekat ni dio galak ngomong terus berusaha, galak jugo yang memotivasi kami supayo keluarga kami ni selalu rukun selalu aman-aman bae. Baik

itu keluarga sebelah suami ataupun sebelah ibuk".
(S3/WI/126)

"Iyo sering tetango nanyo, ibuk jawabke bae mintak tolong dengan mereka doa ke kami supayo kami dapat anak".
(S3/WI/154)

Dari ungkapan ke enam subjek dapat diketahui bahwa mengenai tanggapan anggota keluarga atau tetangga subjek yaitu keluarga selalu memberi semangat supaya jangan putus asa tetap berusaha, dan selalu mendo'akan supaya keluarganya cepat di berikan keturunan, Subjek juga sering mengalihkan pembicaraan jika keluarganya atau tetangganya mempertanyakan seorang anak.

Tema 7 : Masalah dan penyelesaiannya pada rumah tangga subjek

a. Pasangan subjek MK dan subjek RA

Pasangan subjek MK dan subjek RA mengatakan bahwa mereka pernah adanya perselisihan dalam rumah tangga, biasanya setiap ada masalah di ceritain ke suami ataupun ke isteri, jadi sama-sama menyelesaikan masalahnya. Berikut petikkan wawanacara:

"Pernah, namonyo jugo suami istri, apolagi baru-baru menikah pasti itu". **(S1/WI/162)** *"Alhamdulillah sekarang idak lagi, lah lamo jugo nikah jadi lah sudah tahu kebiasaan- kebiasaannyo yang membuat dio senang misalnya aku liat dio lagi kecapean aku bantu dio ngaweke ngawean rumah sekarang saling mengertilah".*
(S1/WI/179)

"Kalau ribut pernah lah namonyo jugo suami istri, tapi dak beribut besak nian". **(S1/WI/60)** *"Iyo kalau ado masalah di selesaike samo-samo, cak di ceritoke dengan suami,*

kalau soal anak sampai sekarang kami masih berusaha, terus idak pernah sampe saling menyalahkan dek".
(S1/WI/65)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan IT1 bahwa setiap ada masalah di ceritain ke suami ataupun ke isteri, jadi sama-sama menyelesaikan masalahnya. Berikut hasil wawancara dengan IT1:

*"Alhamdulillah mereka beduo aman-aman bae tentram mereka, kalau ado masalah di selesaikan samo-samo cari jalan keluarnya, mereka jugo sering jugo minta saran atau pendapat, masukan dari bapak jugo".***(IT1/W1/102)**

b. Pasangan subjek AR dan subjek AT

Pasangan subjek AR dan subjek AT mengatakan bahwa mereka pernah adanya perselisihan dalam rumah tangga, tapi tidak pernah lama sudah itu baikan lagi dengan meminta maaf, kadang-kadang masalahnya hal-hal yang kecil. Berikut petikkan wawancaranya:

*"Iyo pernahlah dek namonyo jugo suami istri tapi sudah itu baikan lagi". "Yo kadang-kadang hal-hal kecil, cak susah di bangunin, misalno salah belike belanjooannyo yang cak itulah dek hal-hal kecil cak itu".***(S2/WI/45-50)**

"Pasti ado lah ribut namonyo jugo suami istri, tapi ributnyo sudah itu baean lagi dak pernah lamo ributnyo dek
(S2/WI/212) *"misalno ado masalah di selesaikan samo-samo, misalno ribut salah satunyo harus ado yang ngalah, cak itulah dek". "Kadang ayuk, terus tu kadang suami yang galak ngalah, yo dek kito namonyo istri harus nurut dengan*

suami, biasanya ayuk selalu duluan ngalah sudah tu suami ayuk akhirnya luluh jugo minta maaf dio". (S2/WI/181)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan IT2 bahwa pernah adanya perselisihan dalam rumah tangga mereka, dan setiap ada masalah di ceritain jadi sama-sama menyelesaikan masalahnya. Berikut hasil wawancara dengan IT2:

"Kalau sekarang jarang aku melihat mereka bertengkar, maksudnyo selamo aku tinggal di sini jarang aku liat mereka bertengkar, mereka tu misalnyo ado masalah langsung di omongi baik-baik"(IT2/W1/81)

c. Pasangan subjek WG dan subjek SM

Pasangan subjek WG dan subjek SM mengatakan bahwa mereka jarang adanya perselisihan dalam rumah tangga, biasanya setiap ada masalah di ceritain ke suami ataupun ke isteri, jadi sama-sama menyelesaikan masalahnya. Berikut petikkan wawanacara:

"Iyo pasti pernah lah nak, kalau sekarang alhamdulillah jarang yang namonyo ribut misalnyo ado masalah di ceritain di selesaike samo-samo cari jalan keluarnya cak mano". (S3/WI/181)

"Alhamdulillah nak bapak tu orangnya sabar ya jadi jarang ribut. (S3/WI/199) "Misalnyo ado masalah di ceritain ke bapak atau ke ibuk cari jalan keluarnya samo-samo nak" (S3/WI/214)

Dari ungkapan ke enam subjek tentang masalah dalam rumah tangga dan penyelesaiannya yaitu namanya perselisihan dalam rumah tangga pasti ada, namanya juga pasangan suami istri, baik itu dari hal-hal yang kecil ataupun masalah yang besar. lalu menyelesaikan masalahnya di selesaikan dengan sama-sama cari jalan keluarnya yang terbaik seperti apa.

Tema 8 : Penerimaan pada sifat pasangan

a. Pasangan subjek MK dan subjek RA

Menurut subjek MK, istrinya RA itu pintar sekali dalam memasak, perhatian dan baik, sebaliknya menurut istri, MK itu orangnya keras, selalu tegas, juga perhatian, dan tidak neko-neko. Berikut petikkan wawancaranya:

"Pinter masak, (S1/WI/51) "Mamang mu tu wongnyo keras, tegas, dari dulu sampai sekarang, iyo perhatian dio, saling mengerti lah satu sama lain" (S1/WI/164) "Yo jalani bae dek, alhamdulillah bibik dapat suami yang baik idak banyak tingkah wong e". (S1/WI/184)

b. Pasangan subjek AR dan subjek AT

Menurut subjek AR, istrinya AT itu pintar sekali dalam memasak, perhatian dan baik, sebaliknya menurut istri, AR itu orangnya tidak neko-neko, selalu jujur, dan suka bantu istrinya Berikut petikkan wawancaranya:

"Iyo rajin dio kalau soal masak-memasak tu, perhatian lah wongnyo baik". (S2/WI/82)

"Alhamdulillah dari dulu sampe sekarang suami ayuk wongnyo dak banyak tingkah jadi dio nurut-nurut bae."

Alhamdulillah dek, suami ayuk tu wongnyo dak banyak tingkah wongnyo, jujur bae dio tu, saling percayo, sabar, banyak-banyak besyukur dek". (S2/WI/130)
"Alhamdulillah baik, idak banyak tingkah wongnyo, misalnya ayuk lagi dak lemak badan dio yang nyapu, nyuci, pokok e gawean rumah dio galak bantu".(S2/WI/190)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan IT2 bahwa pintar sekali dalam memasak, subjek AR itu orangnya tidak neko-neko, sabar. Berikut hasil wawancara dengan IT2:

"Baek wongnyo, rajin nian ayuk ita tu pinter masak dio, lah sudah aku anggap ayuk dewek lah cak wong tuo dewek"
(IT2/W1/42) *"Wongnyo sih sabar, baik wongnyo, terus wongnyo penurut dak neko-neko".(IT2/W1/37)*

c. Pasangan subjek WG dan subjek SM

Menurut subjek WG, istrinya SM orang penurut, lemah lembut, lalu pinter dalam memasak, sebaliknya menurut istri, WG itu orangnya sabar, lalu jarang marah. Berikut petikkan wawancaranya:

"Istri bapak tu Wongnyo penurut, lembut wongnyo, pinter masak". (S3/WI/62)

"Jarang bapak marah, bapak tu wongnyo sabar". (S3/WI/193)

Dari ungkapan ke enam subjek dapat diketahui penerimaan pada sifat pasangan yaitu semua istri subjek pintar dalam hal memasak, dan hampir semua kebaikan yang di sebutkan oleh subjek.

Tema 9 : Pendapat subjek tentang kepuasan pernikahan

a. Pasangan subjek MK dan subjek RA

Pasangan subjek MK dan subjek RA keduanya merasa puas selama ini baik itu secara materi, bahkan kasih sayang, mereka sudah bisa saling menerima pasangannya bahkan tidak saling menyalahkan, dan mereka selalu bersyukur. Berikut petikkan wawancaranya:

"Yo alhamdulillah aku beruntung dan selalu bersyukur dapat istri yang baik, kami sudah saling menerima baik buruk setiap pasangannya jadi alhamdulillah yo puas lah dek selalu bersyukur" (S1/WI/217)

"Yo alhamdulillah sampe sekarang kami masih samo-samo dek alhamdulillah, kami sudah saling menerima idak saling menyalahkan, yo alhamdulillah puas selamo ini baik itu dari segi materi, kasih sayang, kalau masalah anak itu hanya belum rezekinyo kami" (S1/WI/195)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan IT1 bahwa mereka sudah bisa saling menerima pasangannya bahkan tidak saling menyalahkan, Berikut hasil wawancara dengan IT1:

"Mereka beduo idak saling menyalahkan mereka akur-akur bae beduo walaupun mereka belum punyo anak".(IT1/W1/126)

b. Pasangan subjek AR dan subjek AT

Pasangan subjek MK dan subjek RA keduanya merasa puas selama ini baik itu secara materi, bahkan kasih sayang, mereka selalu bersyukur tidak saling menyalahkan. Berikut petikkan wawancaranya:

"Alhamdulillah sampe sekarang kami masih samo-samo bearti kami biso dikatoke langgeng lah sampe sekarang, alhamdulillah puaslah selamo ini baik itu kasih sayangnyo ke istri ataupun sebaliknya, secara materi aku terpenuhi alhamdulillah cukup". (S2/WI/222)

"Yo alhamdulillah puas baik itu materi, kasih sayang suami, kami selalu bersyukur jangan banyak mengeluh apolagi saling menyalahkan".(S2/WI/223)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan IT2 bahwa mereka selalu jujur dengan pasangannya bahkan tidak saling menyalahkan, Berikut hasil wawancara dengan IT2:

"Yo mereka tu selalu jujur dengan suami istri, idak saling menyalahkan, mereka jarang bertengkar, yo mungkin itu salah satu mereka beduo langgeng sampe sekarang ni mbak"(IT2/W1/140)

c. Pasangan subjek WG dan subjek SM

Pasangan subjek WG dan subjek SM keduanya merasa puas mereka selalu bersyukur, mereka selalu bahagia walaupun belum memiliki keturunan, Berikut petikkan wawancaranya:

"Yo alhamdulillah bersyukur sekali dapat istri yang baik alhamdulillah puas kami masih bahagia walaupun belum adonyo anak". (S3/WI/195)

"Yo kami selalu bersyukur nak alhamdulillah saling percaya bapak dengan ibuk, kalau kito idak banyak-banyak bersyukur kito idak kan pernah rasoke yang namonyo puas, yo kalau ibuk selalu bersyukur". (S3/WI/228)

Dari ungkapan ke enam subjek dapat disimpulkan bahwa subjek merasa puas baik itu secara materi ataupun kasih sayang,

selalu bersyukur, mereka sudah bisa saling menerima, mereka selalu bahagia walaupun belum memiliki keturunan.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan, dengan subjek yang merupakan dewasa yang berjumlah 3 pasangan suami isteri dengan inisial MK, RA, AR, AT, WG, dan SM yang merupakan dewasa berusia 30 sampai 45 tahun, semua subjek memiliki aktifitas sehari-hari dengan bekerja.

Keenam subjek memiliki usia pernikahan yang berbeda-beda, subjek MK dan subjek RA memiliki usia pernikahan selama 13 tahun, subjek AR dan subjek AT memiliki usia pernikahan selama 12 tahun, sedangkan subjek WG dan subjek SM memiliki usia pernikahan selama 14 tahun.

Pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktifitas jeda (*time out*) dari rutinitas, baik rutinitas kerja maupun rutinitas pekerjaan rumah. Rutinitas, apalagi dengan tingkat stress yang tinggi, biasanya akan menimbulkan kejenuhan yang dapat menyebabkan berkembangnya emosi negatif. Kegiatan *time out* dapat berfungsi seperti mengisi ulang baterai yang habis, yaitu untuk memberi energi dan semangat yang baru. Pemanfaatan waktu luang ini dapat dilakukan sendiri, bersama anggota keluarga yang lain, atau dengan sahabat (Lestari, 2012:14). Dari ketiga pasangan ini selalu memanfaatkan waktu luangnya biasanya dengan mengajak istrinya jalan-jalan keluar, berkunjung ke tempat keluarga.

Setiap manusia normal pasti menginginkan kehadiran anak, apalagi pasangan yang sudah menikah atau sudah berkeluarga, kehadiran anak sebagai anugerah Tuhan memberikan kebahagiaan tersendiri bagi keluarga. Suami dan isteri akan merasa semakin lengkap dengan hadirnya anak. Lalu bagaimana

dengan pasangan yang belum juga dikaruniai anak, pastilah keluarga seperti ini akan mengalami tekanan baik dari segi sosial maupun psikis, hidup dalam rumah tangga mendapatkan keturunan merupakan sebuah kebahagiaan.(deni sutan bahtiar, 2012:29)

Akan tetapi walaupun ketiga pasangan ini belum memiliki anak keluarganya bahagia, langgeng sampe sekarang, jarang terjadi pertengkaran di dalam rumah tangganya,tidak ada rumah tangga yang tidak memiliki masalah, tetapi bagaimana sikap masing-masing pasangan dalam menghadap permasalahan tersebut, belum hadirnya seorang anak dalam keluarga sementara pernikahan telah berlangsung selama bertahun-tahun pun merupakan suatu permasalahan yang banyak ditemukan dalam suatu keluarga, hubungan ketiga pasangan ini tetap terjaga dengan baik, dan menjalin silaturahmi bersama anggota keluarga.

Mengenai tanggapan anggota keluarga atau tetangga ke enam subjek yaitu keluarga selalu memberi semangat supaya jangan putus asa , tetap berusaha, dan selalu mendo'akan supaya keluarga nya cepat di berikan keturunan, Subjek juga sering mengalihkan pembicaraan apabila tetangganya bertanya masalah keturunan.

Selanjutnya masalah dan penyelesaiannya dalam rumah tangga subjek, yaitu ketiga pasangan ini menuturkan tidak ada rumah tangga yang tidak memiliki masalah, tapi jarang ada masalah di dalam rumah tangganya. Menariknya, ketika ada masalah, ketiga subjek memiliki cara masing-masing untuk menyelesaikan masalahnya. Seperti yang dikemukakan oleh lestari, kunci kebahagiaan pasangan bukan menghindari konflik melainkan bagaimana cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik (Lestari, 2012). Menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah, dan lebih dikomunikasikan lagi sampai

menemukan titik terangnya. Hal ini selaras dengan strategis resolusi konflik yang dikemukakan oleh Lestari, salah satunya adalah mendiskusikan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah (Lestari, 2012).

Perbedaan antar individu merupakan suatu kelaziman. Setiap orang pasti dapat mengakui bahwa tidak ada seorangpun sama persis dengan orang lain. Namun, sering terjadi sebuah perbedaan mampu memicu konflik seru dalam hubungan antar pribadi, sehingga kadang terasa sangat sulit hidup dalam perbedaan. Berbeda dengan ketiga pasangan suami istri, meskipun di dalam diri masing-masing subjek memiliki kekurangan dan kelebihan tertentu, tetapi ketiga pasangan suami istri ini bisa menerima sifat istrinya masing-masing. Begitupun sebaliknya, istri dari ketiga subjek dapat menerima sifat dari masing-masing pasangannya. Ketiga pasangan suami istri ini berusaha mengimbangi kekurangan atau perbedaan sifat masing-masing.

Kepuasan pernikahan dapat disebut juga dengan kebahagiaan pernikahan. Kebahagiaan pernikahan yaitu adanya keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Hal ini karena jika hak dan kewajiban itu seimbang atau sejalan, maka terwujudlah keserasian dan keharmonisan dalam pernikahan, kebahagiaan semakin terasa dan kasih sayang akan terjalin dengan baik. Firman Allah SWT.dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-

Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS. Ar-Rum ayat 21)

Ayat di atas menjelaskan Dia menciptakan untuk kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri supaya kamu senang dan tentram serta cenderung kepadanya, yakni kepada masing-masing pasangan, dan dijadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmat sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berpikir tentang kuasa dan nikmat Allah. (M. Quraish Shihab, 2002:185)

Tentang *mawaddatan wa rahmatan*, cinta dan kasih sayang yang tersebut dalam ayat itu. Dapatlah kita menafsirkan bahwa *mawaddatan* yang kita artikan dengan cinta, ialah kerinduan seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan seorang laki-laki yang dijadikan Allah *thabi'at* atau kewajaran dari hidup itu sendiri. Tiap-tiap laki-laki yang sihat dan perempuan yang sihat, senantiasa mencari teman hidup yang disertai keinginan menumpahkan kasih yang disertai kepuasan bersetubuh. Bertambah terdapat kepuasan bersetubuh, bertambah termaterilah *mawaddatan* atau cinta kedua belah pihak.(Prof. Dr. Hamka, 1988:65).

Dari ketiga pasangan suami istri ini mereka bahagia, selalu bersyukur, dan langgeng sampai sekarang walaupun belum memiliki anak, karena mereka saling percaya satu sama lain, meningkatkan kualitas kebersamaan, memiliki masalah namun dapat di selesaikan dengan baik. Adapun kewajiban antara pasangan suami istri dalam Firman Allah SWT.dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat: 34)

Firman Allah SWT, dalam Al-Quran Surah An- Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ إِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka), wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. An-Nisa: 34).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Kaum laki-laki adalah pemimpin, pemelihara, pembela dan pemberi nafkah, bertanggung jawab penuh terhadap kaum perempuan yang menjadi istri dan yang menjadi keluarganya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap istri menaati suaminya selama suami tidak durhaka kepada Allah. Apabila suami tidak memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya, maka istri berhak mengadukannya kepada hakim yang berwenang menyelesaikan masalahnya. (Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2010:162)

4.6 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Adapun salah satu keterbatasan dalam penelitian ini salah satunya adalah:

1. Sulitnya mencari subjek penelitian.
2. Jarak tempat tinggal subjek cukup jauh dari jangkauan peneliti sehingga memakan waktu dan tenaga untuk pengambilan data.
3. Pengaturan jadwal yang tidak mudah karena kesibukan subjek masing-masing.